

# Menumpas Penyakit Raja Singa

Kasus baru sifilis di Indonesia meningkat hampir 70 persen dalam lima tahun terakhir. Upaya pencegahan, penemuan kasus, dan pengobatan perlu ditingkatkan lebih optimal agar penyakit raja singa tersebut bisa ditumpas.

Deonisia Arlinta

Penyakit sifilis atau yang juga dikenal dengan sebutan raja singa sudah ada sejak beberapa abad lalu. Namun, penyakit ini belum juga berhasil dituntaskan. Kasus barunya dilaporkan meningkat hampir 70 persen di Indonesia dalam lima tahun terakhir.

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mencatat 20.783 kasus infeksi sifilis yang dilaporkan pada 2022. Jumlah itu meningkat signifikan dari laporan 2018 sebanyak 12.484 kasus. Dari jumlah yang dilaporkan, mayoritas pada kelompok usia 25-49 tahun, yakni sebesar 63 persen.

Sementara proporsi antara laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda, yakni 54 persen pada laki-laki dan 46 persen pada perempuan. Berdasarkan kelompok populasi, kasus sifilis paling banyak ditemukan pada kelompok LSI (laki-laki seks dengan laki-laki) sebesar 28 persen dan ibu hamil sebesar 27 persen.

Anggota staf pengajar Departemen Dermatologi dan Venereologi Divisi Infeksi Menular Seksual Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia-Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (FKUI-RSCM), Wresti Indrianti menuturkan, infeksi sifilis pada ibu hamil perlu diwaspadai karena berisiko menular kepada bayi yang dikandung (sifilis kongenital). Jika tidak segera ditangani, sifilis kongenital dapat menyebabkan kecacatan atau kematian ketika bayi dilahirkan.

"Itu sebabnya program Triple Elimination dari pemerintah melalui skrining sifilis, HIV, dan hepatitis B pada ibu hamil sangat penting. Deteksi dini kasus sifilis pada ibu hamil yang kemudian dilanjutkan dengan pengobatan yang tepat dapat mencegah penularan kepada bayi yang dikandung," tutur Wresti, saat dihubungi, Kamis (11/5/2023).

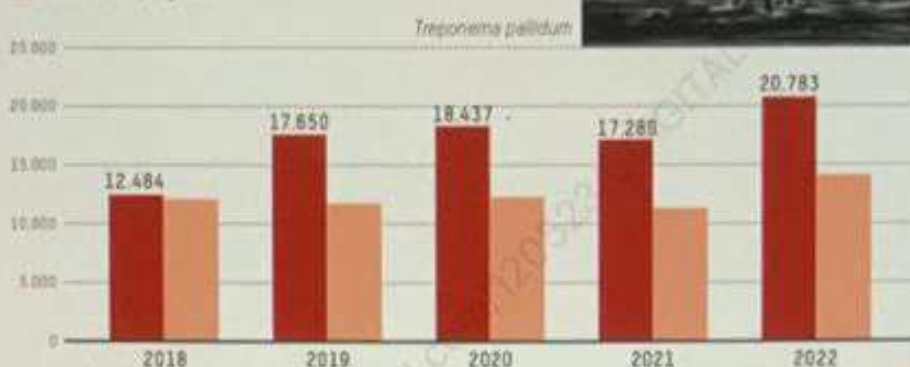
Risiko penularan sifilis dari ibu ke bayi yang dikandung 69-80 persen. Namun, dari sekitar 5 juta kehamilan per tahun, hanya 25 persen yang mendapatkan penapisan sifilis.

Karena itu, menurut Wresti, sosialisasi serta edukasi terkait pemeriksaan sifilis pada ibu

## Infeksi Sifilis 2018-2022

Infeksi sifilis meningkat hingga hampir 70 persen dalam 5 tahun terakhir

■ Pasien sifilis yang ditemukan  
■ Pasien sifilis yang diobati



Sumber: Kementerian Kesehatan, CDC



Treponema pallidum

hamil perlu lebih masif di semua fasilitas kesehatan. Pemeriksaan infeksi menular seksual seperti sifilis, HIV, dan hepatitis B telah menjadi pelayanan standar dalam pelayanan antenatal di puskesmas untuk kehamilan pada trimester pertama. Pemeriksaan tersebut perlu dipastikan juga berjalan di fasilitas kesehatan lain, seperti layanan bidan praktik mandiri dan fasilitas kesehatan lainnya.

Sifilis merupakan infeksi menular seksual yang disebabkan oleh bakteri *Treponema pallidum*. Infeksi sifilis bisa ditularkan dari ibu hamil ke bayi yang dikandung ataupun melalui jarum suntik, produk darah yang tercemar, dan hubungan seks.

## Tanda dan gejala

Wresti menyampaikan, tanda awal terjadinya infeksi sifilis berupa luka pada tempat hubungan seks dilakukan, baik di kelamin, anus, maupun mulut. Biasanya hanya satu luka yang muncul serta tidak disertai nyeri. Pada luka akan ada batas yang jelas dengan permukaan di sekelilingnya yang lebih tinggi.

"Luka yang tidak terasa nyeri ini yang terkadang membuat pasien cenderung mengabaikannya. Terkadang pasien juga tidak tahu, apalagi jika luka di tempat yang tertutup, seperti

di vagina atau anus. Padahal, jika dibiarkan saja, infeksi bisa berlanjut menjadi sifilis stadium dua," tuturnya.

## Penanganan

Wresti menuturkan, sifilis dapat disembuhkan hingga tuntas. Terapi dapat diberikan dengan antibiotik.

Sekalipun pengobatan dapat diberikan kepada pasien hingga sembuh, upaya pencegahan dari penularan sifilis harus tetap diutamakan. Hal ini terutama untuk mencegah penularan sifilis kongenital. Langkah yang paling efektif untuk mencegah penularan sifilis adalah tidak melakukan hubungan seks yang berisiko.

Dihubungi terpisah, Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Kementerian Kesehatan Imran Pambudi menyampaikan, sifilis menjadi salah satu penyakit infeksi menular seksual yang menjadi prioritas penanganan pemerintah. Sifilis bahkan dapat meningkatkan risiko penularan HIV hingga 300 kali lipat. Itu sebabnya, epidemi penyakit infeksi menular seperti HIV sangat berkaitan dengan penanggulangan sifilis.

Kemenkes kini telah membuka akses layanan infeksi menular seksual di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan hingga ke daerah perifer. Upaya deteksi sifilis juga sudah

masuk dalam program Triple Elimination pada ibu hamil melalui penapisan HIV, sifilis, dan hepatitis B.

Jika merujuk pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 52 Tahun 2017 tentang Eliminasi Penularan HIV, Sifilis, dan Hepatitis B dari Ibu ke Anak, ketiga penyakit infeksi menular itu ditargetkan tereliminasi pada 2022. Namun, hingga kini, penularan masih ditemukan.

Pada daerah lain yang mengalami penularan sifilis tinggi juga dilakukan notifikasi pasangan pada kasus sifilis, khususnya pada populasi kunci, seperti kelompok LSI. Penemuan dan pengobatan kasus dini juga dilakukan untuk menurunkan angka kesakitan dan penularan di masyarakat.

"Intervensi dan upaya Kemenkes tak hanya fokus pada program pengobatan, tetapi juga pencegahan lewat edukasi seksual pada kelompok risiko tinggi serta informasi infeksi menular seksual pada masyarakat umum. Intervensi perubahan stigma dan diskriminasi juga dilakukan di layanan kesehatan," ujar Imran.

Ia menambahkan, pemerintah juga memastikan akses layanan infeksi menular seksual bisa menjangkau semua populasi. Edukasi serta pencegahan juga digalakkan di masyarakat.